Journal of Language Studies

Vol. 2 No. 3, July 2026, pages: 117-131

e-ISSN 3110-1836 | DOI: https://doi.org/10.70716/jols.v2i3.359

Variasi Dialek Bahasa Sasak di Beberapa Wilayah Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat: A Systematic Literature Review

Lalu Ahmad Zaini[1*], Zulfikar Andi[2], Sri Wulandari[3]

[1,2] Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

[3]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

*Corresponding Author: lahmadzainii@uram.ac.id

Article History

Manuscript submitted:
06 July 2026
Manuscript revised:
28 July 2026
Accepted for publication:
31 July 2026

Keywords

sasak language;
dialect variation;
Lombok Island;
regional language;
systematic literature review

Abstract

The Sasak language, spoken predominantly on Lombok Island, West Nusa Tenggara, represents one of Indonesia's linguistically rich regional languages characterized by extensive dialectal diversity. Numerous studies have identified lexical, phonological, morphological, syntactic, semantic, and pragmatic variations across different Sasak-speaking communities. However, previous investigations have generally focused on individual dialects or specific linguistic aspects, leaving limited comprehensive synthesis regarding dialectal variation throughout Lombok. Therefore, this study aims to systematically review scholarly publications discussing Sasak dialect variation across multiple regions of Lombok Island. This research employed a Systematic Literature Review (SLR) approach following the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) framework. Twenty-nine peer-reviewed journal articles published between 2011 and 2025 were selected using predefined inclusion and exclusion criteria. Data were analyzed through qualitative thematic synthesis, emphasizing dialect classification, linguistic characteristics, geographical distribution, and sociolinguistic implications. The review demonstrates that Sasak consists of several major dialects, including Ngeno-Ngene, Meno-Mene, Nggeto-Nggete, Meriaq-Meriku, and Kuto-Kute, each exhibiting distinctive phonological, lexical, semantic, morphological, and syntactic characteristics influenced by geographical, historical, and sociocultural factors. Furthermore, recent studies indicate that dialect diversity presents both challenges and opportunities for language preservation, educational policy, digital language technology, and regional cultural identity. This review contributes an integrated framework for understanding Sasak dialect diversity while identifying future research directions concerning language documentation, standardization, computational linguistics, and sustainable preservation of regional languages.

Copyright © 2026, The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license

How to Cite: Zaini, L. A., Andi, Z., Wulandari, S. (2026). Variasi Dialek Bahasa Sasak di Beberapa Wilayah Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat: A Systematic Literature Review. *Journal of Language Studies, 2*(3), 117–131. https://doi.org/10.70716/jols.v2i3.359

Pendahuluan

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur fundamental dalam mempertahankan identitas budaya, pengetahuan lokal, serta keberlanjutan warisan linguistik suatu masyarakat. Sebagai negara yang memiliki tingkat keragaman bahasa tertinggi di dunia, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah di tengah meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa

nasional dan bahasa asing sebagai bahasa komunikasi global. Dalam konteks tersebut, bahasa Sasak yang dituturkan oleh mayoritas masyarakat Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat, menempati posisi strategis sebagai salah satu bahasa daerah yang masih memiliki jumlah penutur relatif besar sekaligus memperlihatkan kompleksitas variasi dialek yang tinggi. Keragaman dialek tersebut menjadi karakteristik utama bahasa Sasak dan membedakannya dari banyak bahasa daerah lain di Indonesia. Variasi yang berkembang tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pengucapan, tetapi juga mencakup sistem fonologi, leksikon, morfologi, sintaksis, semantik, hingga penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa Sasak merupakan objek kajian yang penting dalam pengembangan ilmu dialektologi, sosiolinguistik, serta pelestarian bahasa daerah.

Kajian mengenai bahasa Sasak telah berkembang secara signifikan dalam dua dekade terakhir. Penelitian awal lebih banyak berfokus pada pendeskripsian struktur kebahasaan setiap dialek secara terpisah, sedangkan penelitian yang lebih mutakhir mulai mengaitkan variasi dialek dengan aspek sejarah, budaya, pendidikan, dan teknologi bahasa. Archangeli et al. (2020) menjelaskan bahwa bahasa Sasak memiliki sedikitnya lima dialek utama, yaitu Ngeno-Ngene, Meno-Mené, Nggeto-Nggete, Kuto-Kute (Ngeno-Mene), dan Meriaq-Meriku, yang tersebar di berbagai wilayah Pulau Lombok. Setiap dialek memiliki karakteristik fonetis yang khas sehingga dapat dibedakan melalui sistem vokal, konsonan, tekanan bunyi, serta pola pengucapan yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Deskripsi fonetik tersebut memperlihatkan bahwa variasi dialek bahasa Sasak bukan sekadar variasi aksen, melainkan representasi dari perkembangan linguistik yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sejarah perkembangan masyarakat Sasak.

Keberagaman dialek bahasa Sasak juga dipengaruhi oleh dinamika sejarah migrasi masyarakat. Hidayat et al. (2019) mengemukakan bahwa persebaran dialek di Pulau Lombok berkaitan erat dengan pola perpindahan nenek moyang masyarakat Sasak yang berlangsung dalam periode yang panjang. Proses migrasi tersebut menghasilkan kelompok-kelompok penutur yang berkembang secara relatif mandiri sehingga memunculkan inovasi linguistik pada setiap wilayah. Temuan tersebut diperkuat oleh Burhanuddin et al. (2025) yang menelusuri jejak historis bahasa Sasak melalui pendekatan linguistik historis dan menunjukkan bahwa variasi dialek mencerminkan perkembangan bahasa Austronesia di kawasan Nusa Tenggara Barat. Dengan demikian, keberagaman dialek bahasa Sasak tidak hanya dipahami sebagai fenomena sinkronis, tetapi juga sebagai hasil perubahan bahasa yang berlangsung secara diakronis akibat interaksi antara faktor sejarah, mobilitas penduduk, dan adaptasi terhadap lingkungan sosial.

Selain aspek historis, kondisi geografis Pulau Lombok turut berkontribusi terhadap pembentukan variasi dialek bahasa Sasak. Persebaran masyarakat pada wilayah pegunungan, dataran rendah, kawasan pesisir, maupun daerah yang relatif terisolasi menyebabkan intensitas interaksi antarkelompok penutur menjadi berbeda. Perbedaan tersebut mendorong munculnya inovasi fonologis dan leksikal yang berkembang sesuai dengan karakteristik masing-masing komunitas. Husnan (2019) menjelaskan bahwa keragaman dialek bahasa Sasak bahkan melahirkan berbagai sistem ejaan yang berbeda sehingga diperlukan upaya standardisasi untuk mendukung pengembangan bahasa Sasak dalam bidang pendidikan dan administrasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi dialek tidak hanya berdampak pada komunikasi antarmasyarakat, tetapi juga memiliki implikasi terhadap penyusunan sistem ortografi, pengembangan bahan ajar, dan kebijakan pelestarian bahasa daerah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antardialek bahasa Sasak dapat diamati pada hampir seluruh tataran linguistik. Pada aspek fonologi, Archangeli et al. (2020) mendokumentasikan secara rinci sistem bunyi dialek Meno-Mené menggunakan International Phonetic Alphabet (IPA) dan menunjukkan adanya sejumlah karakteristik fonetis yang membedakannya dari dialek lain. Penelitian Oktaviana et al. (2024) mengenai dialek Ngeno-Ngene di Lombok Timur juga menemukan variasi aksen pada beberapa desa yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan interaksi sosial masyarakat. Sementara

itu, Nurhandini dan Sulistyowati (2024) memperlihatkan bahwa sistem fonologi bahasa Sasak memengaruhi cara penutur mengucapkan fonem bahasa Inggris, khususnya fonem /f/ dan /v/. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa variasi fonologis bahasa Sasak tidak hanya memengaruhi komunikasi internal antardialek, tetapi juga berpengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa kedua.

Pada aspek morfologi dan sintaksis, bahasa Sasak juga memperlihatkan keragaman yang cukup kompleks. Austin (2012) menjelaskan bahwa sistem verba bahasa Sasak memiliki variasi penggunaan afiks nasal yang berbeda pada beberapa dialek sehingga menghasilkan konstruksi sintaksis yang tidak selalu sama. Penelitian Warta (2011) mengenai dialek Kuto-Kute Bayan menunjukkan adanya karakteristik morfologis yang membedakan dialek tersebut dari dialek lain, terutama dalam proses afiksasi nomina dan verba. Kajian Sutarman dan Hanafi (2020) mengenai demonstrativa bahasa Sasak menemukan bahwa bentuk serta fungsi demonstrativa mengalami variasi sesuai dengan dialek yang digunakan masyarakat. Temuan tersebut diperkuat oleh Hanafi et al. (2020) yang mengidentifikasi perbedaan strategi relativisasi pada dialek Ngeno-Ngene. Keseluruhan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variasi dialek bahasa Sasak tidak hanya tercermin pada bentuk bunyi, tetapi juga memengaruhi struktur gramatikal yang digunakan oleh masyarakat penutur.

Perbedaan antardialek semakin jelas ketika ditinjau dari aspek leksikal dan semantik. Sarwadi et al. (2019) menemukan bahwa masyarakat penutur dialek Kuto-Kute di Kabupaten Lombok Utara menggunakan sejumlah kosakata yang berbeda meskipun berada dalam kelompok dialek yang sama. Fakihuddin et al. (2025) menunjukkan bahwa hubungan hiponimik dan sinonimik pada dialek Nggeto-Nggete mencerminkan kekayaan sistem semantik bahasa Sasak yang berkembang sesuai dengan pengalaman budaya masyarakat. Penelitian Hakim (2023) mengenai medan makna aktivitas kaki dalam dialek a-e memperlihatkan bahwa pemilihan kosakata dipengaruhi oleh aktivitas sosial dan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa sistem leksikal bahasa Sasak berkembang secara dinamis sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi dan perubahan budaya masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendokumentasikan karakteristik linguistik bahasa Sasak dari berbagai sudut pandang. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada satu dialek, satu wilayah, atau satu aspek linguistik tertentu sehingga menghasilkan gambaran yang bersifat parsial. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu sintesis komprehensif yang mengintegrasikan hasil-hasil penelitian mengenai variasi dialek bahasa Sasak agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pola persebaran dialek, karakteristik kebahasaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberagaman bahasa Sasak di Pulau Lombok. Sintesis tersebut diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah bagi pengembangan kajian dialektologi, penyusunan kebijakan pelestarian bahasa daerah, serta penelitian lanjutan yang menghubungkan linguistik dengan pendidikan, kebudayaan, dan teknologi bahasa.

Meskipun penelitian mengenai bahasa Sasak telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, hasil telaah terhadap literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih dilakukan secara parsial dengan fokus pada dialek, wilayah, atau aspek linguistik tertentu. Archangeli et al. (2020) memusatkan kajian pada deskripsi fonetik dialek Meno-Mené, sedangkan Sarwadi et al. (2019) meneliti variasi leksikal pada dialek Kuto-Kute di Lombok Utara. Fakihuddin et al. (2025) mengkaji relasi semantik hiponimik dan sinonimik pada dialek Nggeto-Nggete, sementara Hanafi et al. (2020) membahas strategi relativisasi pada dialek Ngeno-Ngene. Penelitian lain juga lebih menitikberatkan pada aspek yang spesifik, seperti deiksis dalam dialek Meriaq-Meriku (Mas'ud et al., 2020), reduplikasi adjektiva pada dialek Meno-Mené (Nursaly, 2019), variasi aksen pada dialek Ngeno-Ngene (Oktaviana et al., 2024), serta perubahan fonem bahasa Inggris yang dipengaruhi oleh bahasa Sasak (Nurhandini & Sulistyowati, 2024). Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang

penting terhadap dokumentasi linguistik bahasa Sasak, tetapi belum menghasilkan gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antardialek di Pulau Lombok.

Kajian yang berorientasi pada aspek sosiolinguistik juga menunjukkan pola yang serupa. Setiawan (2015) menjelaskan bahwa variasi sosial dalam masyarakat monolingual Sasak dipengaruhi oleh usia, status sosial, dan hubungan antarpembicara, sedangkan Sugianto dan Tawali (2024) menekankan pentingnya strategi kesantunan sebagai cerminan nilai budaya masyarakat Sasak. Muhammad (2012) mengaitkan penggunaan bahasa Sasak dengan nilai budaya téndéh yang menjadi bagian dari identitas masyarakat, sementara Nasri (2024) menjelaskan fungsi bahasa Sasak dalam ritual adat dan tradisi sebagai media transmisi nilai budaya antargenerasi. Walaupun penelitian-penelitian tersebut memperkaya pemahaman mengenai fungsi sosial bahasa Sasak, fokus kajiannya masih terbatas pada fenomena tertentu sehingga belum menghubungkan variasi dialek dengan aspek linguistik, sosial, budaya, dan perkembangan bahasa secara terpadu.

Di sisi lain, perkembangan kajian bahasa Sasak mulai mengarah pada bidang linguistik terapan dan teknologi bahasa. Aranta et al. (2024) menunjukkan bahwa keberagaman dialek menjadi tantangan utama dalam pengembangan sistem penerjemahan otomatis berbasis Transformer karena setiap dialek memiliki karakteristik fonologis dan leksikal yang berbeda. Penelitian tersebut menegaskan bahwa dokumentasi variasi dialek memiliki nilai strategis tidak hanya dalam bidang linguistik, tetapi juga dalam pengembangan Natural Language Processing (NLP), korpus digital, dan kecerdasan buatan berbasis bahasa daerah. Selain itu, Husnan (2019) menekankan pentingnya standardisasi ejaan bahasa Sasak sebagai landasan pengembangan bahan ajar, dokumentasi kebahasaan, dan kebijakan pelestarian bahasa. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kajian dialektologi bahasa Sasak memiliki relevansi yang semakin luas, tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam mendukung transformasi digital dan pelindungan bahasa daerah.

Hasil telaah terhadap seluruh artikel juga mengidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang masih memerlukan perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan ruang lingkup yang terbatas pada satu wilayah atau satu dialek tertentu sehingga belum memberikan pemetaan komprehensif mengenai hubungan antardialek di Pulau Lombok. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek linguistik secara terpisah, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, atau semantik, tanpa mengintegrasikan temuan tersebut ke dalam kerangka analisis yang lebih luas. Ketiga, penelitian yang menghubungkan variasi dialek dengan isu pelestarian bahasa, pendidikan, dan teknologi masih relatif terbatas sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai implikasi keberagaman dialek terhadap pengembangan bahasa Sasak di masa depan. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya suatu kajian sintesis yang mampu mengintegrasikan hasil-hasil penelitian terdahulu secara sistematis agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai variasi dialek bahasa Sasak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai variasi dialek bahasa Sasak yang dipublikasikan pada periode 2011–2025. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis temuan penelitian secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Melalui sintesis literatur, penelitian ini tidak hanya menginventarisasi karakteristik setiap dialek, tetapi juga membandingkan temuan antarpenelitian untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, serta kecenderungan perkembangan kajian dialektologi bahasa Sasak. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih bersifat parsial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis hasil-hasil penelitian mengenai variasi dialek bahasa Sasak di berbagai wilayah Pulau Lombok berdasarkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis,

leksikal, semantik, pragmatik, dan sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya variasi dialek, mendeskripsikan persebaran dialek di Pulau Lombok, serta menjelaskan implikasi keberagaman dialek terhadap pelestarian bahasa, pendidikan, dan pengembangan teknologi bahasa. Tujuan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan kajian dialektologi dan kebijakan pelindungan bahasa daerah di Indonesia.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian sintesis ilmiah yang mengintegrasikan berbagai temuan penelitian mengenai variasi dialek bahasa Sasak ke dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada satu dialek atau satu aspek linguistik, penelitian ini menghubungkan berbagai dimensi kebahasaan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika dialek bahasa Sasak di Pulau Lombok. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian dialektologi, sosiolinguistik, dan linguistik deskriptif di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam penyusunan kebijakan pelindungan bahasa daerah, pengembangan kurikulum muatan lokal, standardisasi ejaan bahasa Sasak, penyusunan korpus digital, serta pengembangan teknologi kebahasaan berbasis bahasa daerah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pelestarian bahasa Sasak sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan multidisipliner.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mensintesis secara sistematis hasil-hasil penelitian mengenai variasi dialek bahasa Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan SLR dipilih karena mampu menghasilkan sintesis ilmiah yang komprehensif, transparan, dan dapat direplikasi melalui tahapan identifikasi, seleksi, evaluasi, serta analisis terhadap penelitian yang telah dipublikasikan. Penelitian ini berpedoman pada Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA 2020) sebagai acuan dalam proses penelusuran dan seleksi literatur sehingga setiap tahapan penelitian dilakukan secara terstruktur. Fokus kajian diarahkan pada penelitian yang membahas variasi dialek bahasa Sasak dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, pelestarian bahasa, dan pemanfaatan teknologi kebahasaan.

Proses penelusuran literatur dilakukan pada periode Mei–Juni 2026 melalui beberapa pangkalan data ilmiah yang memuat publikasi nasional maupun internasional, yaitu Crossref, Google Scholar, Garuda, Dimensions, DOAJ, dan Scopus Preview. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci Sasak language, Sasak dialect, dialect variation, dialektologi bahasa Sasak, bahasa Sasak Lombok, phonology of Sasak, Sasak morphology, Sasak syntax, dan Sasak sociolinguistics. Kombinasi kata kunci tersebut disusun dengan operator Boolean AND dan OR untuk memperoleh artikel yang relevan dengan tujuan penelitian. Seluruh artikel yang ditemukan kemudian didokumentasikan dan diperiksa metadata publikasinya untuk menghindari duplikasi.

Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) artikel ilmiah yang telah melalui proses peer review; (2) dipublikasikan pada rentang tahun 2011–2025; (3) membahas secara langsung bahasa Sasak atau variasi dialek bahasa Sasak; (4) tersedia dalam bentuk naskah lengkap (full text); (5) memiliki identitas publikasi yang jelas, seperti DOI atau informasi bibliografi yang lengkap; serta (6) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak berkaitan secara langsung dengan variasi dialek bahasa Sasak, artikel yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak, dokumen nonilmiah, artikel yang tidak dapat diakses secara lengkap, dan artikel duplikat yang ditemukan pada lebih dari satu basis data.

Tahap seleksi literatur mengikuti empat tahapan utama dalam pedoman PRISMA, yaitu identification, screening, eligibility, dan included. Pada tahap identifikasi diperoleh 30 artikel yang sesuai

dengan kata kunci pencarian. Selanjutnya dilakukan penyaringan berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, kata kunci, serta ruang lingkup penelitian. Artikel yang memenuhi persyaratan kemudian ditelaah secara menyeluruh melalui pembacaan naskah lengkap untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, seluruh artikel yang memenuhi kriteria inklusi digunakan sebagai sumber data karena memberikan informasi mengenai karakteristik dialek, persebaran geografis, maupun aspek linguistik bahasa Sasak.

Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah ekstraksi data dengan mengidentifikasi informasi pokok setiap artikel, meliputi penulis, tahun publikasi, lokasi penelitian, objek kajian, dialek yang diteliti, metode penelitian, serta temuan utama. Tahap kedua adalah reduksi data dengan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan tema-tema yang memiliki kesamaan. Tahap ketiga adalah sintesis tematik melalui proses komparasi untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kecenderungan, dan pola perkembangan penelitian mengenai variasi dialek bahasa Sasak. Selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap hasil sintesis untuk menjelaskan hubungan antartemuan serta implikasinya terhadap kajian dialektologi, pelestarian bahasa daerah, dan pengembangan teknologi kebahasaan.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil sintesis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil penelitian dari berbagai artikel yang membahas dialek Sasak pada wilayah dan aspek linguistik yang berbeda. Perbandingan dilakukan terhadap temuan mengenai klasifikasi dialek, karakteristik fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, semantik, pragmatik, serta faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi variasi bahasa. Selain itu, konsistensi hasil juga diperiksa melalui perbandingan artikel yang dipublikasikan pada periode yang berbeda sehingga diperoleh gambaran mengenai perkembangan kajian bahasa Sasak dari waktu ke waktu.

Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi sintesis, tabel komparatif, dan diagram konseptual untuk memperlihatkan hubungan antarhasil penelitian. Penyajian tersebut bertujuan memudahkan identifikasi karakteristik masing-masing dialek, persebaran geografis, kecenderungan penelitian, serta kesenjangan kajian yang masih memerlukan penelitian lanjutan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai variasi dialek bahasa Sasak di Pulau Lombok sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan penelitian dialektologi, penyusunan kebijakan pelestarian bahasa daerah, serta pengembangan pembelajaran dan teknologi berbasis bahasa Sasak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Sintesis Penelitian

Hasil telaah sistematis terhadap 30 artikel yang memenuhi kriteria inklusi menunjukkan bahwa penelitian mengenai bahasa Sasak mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam kurun waktu 2011–2025. Perkembangan tersebut tidak hanya ditandai oleh meningkatnya jumlah publikasi, tetapi juga oleh semakin beragamnya fokus kajian yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, pragmatik, sosiolinguistik, linguistik historis, hingga pemanfaatan teknologi dalam pelestarian bahasa daerah. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu dialek atau satu wilayah tertentu sehingga informasi mengenai variasi dialek bahasa Sasak masih tersebar dalam berbagai publikasi yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, sintesis terhadap seluruh penelitian menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik, persebaran, serta perkembangan dialek bahasa Sasak di Pulau Lombok.

Berdasarkan hasil sintesis, penelitian mengenai dialek bahasa Sasak dapat dikelompokkan ke dalam enam tema utama, yaitu (1) klasifikasi dan persebaran dialek, (2) variasi fonologi, (3) variasi morfologi dan sintaksis, (4) variasi leksikal dan semantik, (5) aspek sosiolinguistik dan budaya, serta (6) pelestarian bahasa

dan pengembangan teknologi kebahasaan. Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa kajian bahasa Sasak tidak lagi terbatas pada deskripsi struktur bahasa, tetapi telah berkembang menjadi penelitian multidisipliner yang menghubungkan bahasa dengan budaya, pendidikan, sejarah, dan teknologi. Perkembangan ini memperlihatkan meningkatnya perhatian akademisi terhadap pentingnya dokumentasi dan pelestarian bahasa Sasak sebagai salah satu bahasa daerah utama di Indonesia.

Tabel 1. Karakteristik Penelitian yang Dianalisi

Aspek	Hasil Sintesis
Jumlah artikel	30 artikel ilmiah
Rentang publikasi	2011–2025
Bahasa publikasi	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Lokasi penelitian	Seluruh wilayah Pulau Lombok
Pendekatan dominan	Deskriptif kualitatif
Fokus kajian	Fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikal, pragmatik, sosiolinguistik, linguistik historis, pelestarian bahasa, dan teknologi bahasa

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kajian mengenai dialek bahasa Sasak didominasi oleh penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendokumentasikan karakteristik kebahasaan pada masing-masing wilayah. Pendekatan ini memberikan informasi yang rinci mengenai fenomena linguistik, tetapi belum banyak menghasilkan kajian komparatif yang menghubungkan seluruh dialek dalam satu kerangka analisis. Akibatnya, pemahaman mengenai hubungan antardialek, faktor pembentuk variasi, dan pola perkembangan bahasa Sasak masih memerlukan sintesis yang lebih komprehensif.

Persebaran Dialek Bahasa Sasak di Pulau Lombok

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya konsensus bahwa bahasa Sasak memiliki tingkat variasi dialek yang tinggi. Meskipun terdapat perbedaan klasifikasi antarpeneliti, sebagian besar penelitian menyepakati keberadaan lima dialek utama, yaitu Ngeno-Ngene, Meno-Mené, Nggeto-Nggete, Kuto-Kute, dan Meriaq-Meriku (Archangeli et al., 2020; Hidayat et al., 2019; Husnan, 2019). Kelima dialek tersebut tersebar di berbagai kabupaten di Pulau Lombok dengan karakteristik linguistik yang berbeda pada setiap wilayah.

Archangeli et al. (2020) menjelaskan bahwa dialek Meno-Mené dan Ngeno-Ngene merupakan dua dialek yang memiliki wilayah persebaran paling luas dibandingkan dialek lainnya. Sementara itu, Hidayat et al. (2019) mengklasifikasikan variasi dialek berdasarkan sejarah migrasi masyarakat Sasak sehingga menghasilkan pengelompokan Bayan, Sembalun, Selaparang, Pejanggik, dan Pujut. Perbedaan klasifikasi tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan konseptual, melainkan mencerminkan perbedaan pendekatan penelitian yang digunakan. Archangeli et al. (2020) menggunakan pendekatan linguistik deskriptif, sedangkan Hidayat et al. (2019) mengombinasikan pendekatan dialektologi dengan linguistik historis.

Husnan (2019) juga menunjukkan bahwa persebaran dialek bahasa Sasak berkaitan erat dengan sistem ejaan yang berkembang di masyarakat. Perbedaan pelafalan vokal pada setiap wilayah menghasilkan variasi penulisan yang cukup beragam sehingga standardisasi bahasa menjadi salah satu isu penting dalam pengembangan bahasa Sasak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persebaran dialek tidak hanya berpengaruh terhadap komunikasi lisan, tetapi juga berdampak pada pengembangan ortografi, penyusunan kamus, dan penyelenggaraan pendidikan berbasis bahasa daerah.

Tabel 2. Persebaran Dialek Bahasa Sasak Berdasarkan Sintesis Literatur

Dialek	Wilayah Dominan	Karakteristik Umum	Referensi
Ngeno-Ngene	Lombok Timur	Variasi fonologi dan aksen yang beragam	Archangeli et al. (2020); Oktaviana et al. (2024)
Meno-Mené	Lombok Barat dan sekitarnya	Sistem fonetik terdokumentasi secara rinci	Archangeli et al. (2020)
Nggeto-Nggete	Lombok Timur	Kekhasan leksikal dan semantik	Fakihuddin et al. (2025)
Kuto-Kute	Lombok Utara	Variasi leksikal dan morfologi	Sarwadi et al. (2019); Warta (2011)
Meriaq-Meriku	Lombok Tengah	Kekhasan deiksis dan penggunaan bahasa	Mas'ud et al. (2020)

Faktor Pembentuk Variasi Dialek

Sintesis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa variasi dialek bahasa Sasak dipengaruhi oleh kombinasi faktor geografis, historis, sosial, dan budaya. Faktor geografis menjadi faktor yang paling dominan karena kondisi topografi Pulau Lombok menyebabkan terbentuknya komunitas penutur yang berkembang secara relatif mandiri. Perbedaan intensitas interaksi antarmasyarakat menghasilkan inovasi linguistik yang berbeda pada setiap wilayah sehingga memunculkan variasi fonologi, kosakata, maupun struktur gramatikal.

Selain faktor geografis, penelitian Hidayat et al. (2019) menunjukkan bahwa sejarah migrasi masyarakat Sasak turut membentuk pola persebaran dialek. Kelompok masyarakat yang berpindah ke wilayah baru membawa sistem bahasa yang kemudian mengalami perubahan akibat kontak dengan komunitas lain maupun kondisi lingkungan yang berbeda. Temuan ini diperkuat oleh Burhanuddin et al. (2025) yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa Sasak merupakan bagian dari evolusi bahasa Austronesia yang berlangsung dalam waktu yang panjang. Oleh karena itu, variasi dialek bahasa Sasak tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena geografis, tetapi juga sebagai hasil perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh dinamika sejarah masyarakat.

Di samping itu, faktor sosial budaya turut berperan dalam mempertahankan karakteristik masing-masing dialek. Setiawan (2015) menunjukkan bahwa penggunaan kosakata tertentu dipengaruhi oleh usia, status sosial, dan hubungan antarpembicara, sedangkan Muhammad (2012) serta Nasri (2024) menegaskan bahwa bahasa Sasak menjadi media utama dalam pewarisan nilai budaya dan tradisi masyarakat Lombok. Dengan demikian, keberagaman dialek bahasa Sasak merupakan hasil interaksi yang kompleks antara kondisi geografis, sejarah migrasi, serta praktik sosial budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat penuturnya.

Bagian ini menunjukkan bahwa variasi dialek bahasa Sasak tidak hanya menggambarkan perbedaan bentuk bahasa, tetapi juga merefleksikan dinamika sejarah, kondisi geografis, dan identitas sosial masyarakat Lombok. Temuan tersebut menjadi landasan untuk pembahasan pada bagian berikutnya mengenai variasi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal sebagai karakteristik linguistik yang membedakan masing-masing dialek.

Variasi Fonologi pada Dialek Bahasa Sasak

Hasil sintesis menunjukkan bahwa aspek fonologi merupakan bidang yang paling banyak dikaji dalam penelitian mengenai bahasa Sasak. Hampir seluruh penelitian menyimpulkan bahwa setiap dialek memiliki sistem bunyi yang khas sehingga menjadi penanda utama identitas dialektal masyarakat Sasak. Perbedaan tersebut tampak pada realisasi fonem vokal dan konsonan, pola tekanan (stress), intonasi,

aksen, serta perubahan bunyi pada lingkungan fonologis tertentu. Karakteristik tersebut menyebabkan penutur dari wilayah yang berbeda tetap dapat saling memahami, tetapi mampu mengenali asal daerah lawan tutur melalui ciri fonologis yang digunakan.

Archangeli et al. (2020) mendeskripsikan secara rinci sistem fonetik dialek Meno-Mené menggunakan International Phonetic Alphabet (IPA). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dialek Meno-Mené memiliki karakteristik fonetis yang berbeda dibandingkan dialek Sasak lainnya, terutama pada realisasi vokal dan konsonan tertentu. Dokumentasi fonetik tersebut menjadi salah satu rujukan penting dalam pengembangan deskripsi linguistik bahasa Sasak karena memberikan gambaran mengenai inventaris bunyi yang digunakan oleh penutur asli.

Temuan tersebut diperkuat oleh Oktaviana et al. (2024) yang meneliti variasi aksen pada dialek Ngeno-Ngene di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di beberapa desa yang sama-sama menggunakan dialek Ngeno-Ngene masih memperlihatkan perbedaan pola pelafalan dan tekanan bunyi. Variasi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial, mobilitas masyarakat, serta intensitas interaksi dengan wilayah lain. Dengan demikian, variasi fonologi tidak hanya terjadi antardialek, tetapi juga dapat ditemukan dalam satu kelompok dialek yang sama.

Fenomena fonologis bahasa Sasak juga memengaruhi pemerolehan bahasa kedua. Nurhandini dan Sulistyowati (2024) menemukan bahwa penutur bahasa Sasak mengalami perubahan pengucapan fonem /f/ dan /v/ ketika menggunakan bahasa Inggris. Perubahan tersebut berkaitan dengan sistem fonologi bahasa Sasak yang tidak mengenal kedua fonem tersebut sebagai fonem utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik fonologi bahasa daerah memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa asing, sehingga perlu diperhatikan dalam penyusunan strategi pembelajaran bahasa.

Secara keseluruhan, sintesis penelitian menunjukkan bahwa variasi fonologi merupakan indikator utama dalam membedakan dialek bahasa Sasak. Perbedaan bunyi yang berkembang di setiap wilayah tidak hanya mencerminkan identitas linguistik masyarakat, tetapi juga menjadi bukti bahwa perubahan bahasa berlangsung secara dinamis sesuai dengan perkembangan sosial dan geografis masyarakat penuturnya.

Variasi Morfologi dan Sintaksis

Selain fonologi, penelitian mengenai bahasa Sasak juga menunjukkan adanya variasi pada aspek morfologi dan sintaksis. Variasi tersebut terlihat pada sistem pembentukan kata, penggunaan afiks, struktur frasa, pola kalimat, demonstrativa, serta strategi pembentukan klausa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap dialek memiliki sistem gramatikal yang berkembang sesuai dengan sejarah dan lingkungan penggunaan bahasa.

Austin (2012) menjelaskan bahwa sistem verba bahasa Sasak memiliki variasi penggunaan afiks nasal yang berbeda pada beberapa dialek. Variasi tersebut memengaruhi struktur sintaksis serta interpretasi makna dalam kalimat transitif maupun intransitif. Perbedaan penggunaan afiks memperlihatkan bahwa perkembangan morfologi bahasa Sasak berlangsung secara produktif dan menghasilkan karakteristik yang berbeda pada setiap wilayah.

Penelitian Warta (2011) mengenai dialek Kuto-Kute Bayan juga menunjukkan adanya kekhasan dalam proses afiksasi nomina dan verba. Beberapa bentuk morfologis yang ditemukan pada dialek tersebut tidak selalu digunakan pada dialek lain sehingga memperlihatkan adanya inovasi linguistik lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan dialek tidak hanya menghasilkan variasi kosakata, tetapi juga membentuk sistem morfologi yang berbeda.

Pada aspek sintaksis, Sutarman dan Hanafi (2020) menemukan bahwa bentuk demonstrativa bahasa Sasak berbeda pada beberapa dialek. Perbedaan tersebut meliputi bentuk, fungsi, dan distribusi demonstrativa dalam kalimat. Sementara itu, Hanafi et al. (2020) menunjukkan adanya variasi strategi relativisasi pada dialek Ngeno-Ngene yang memengaruhi struktur klausa relatif. Temuan tersebut

memperlihatkan bahwa variasi dialek bahasa Sasak tidak hanya terjadi pada unsur leksikal, tetapi juga mencakup struktur gramatikal yang digunakan oleh penutur.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa variasi morfologi dan sintaksis memiliki hubungan erat dengan perkembangan sejarah bahasa. Inovasi gramatikal yang muncul pada setiap wilayah berkembang sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi masyarakat. Oleh karena itu, perbedaan struktur gramatikal antarwilayah tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan bahasa, melainkan sebagai variasi alami yang memperkaya sistem linguistik bahasa Sasak.

Perbandingan Temuan Antar Penelitian

Sintesis terhadap seluruh artikel menunjukkan bahwa terdapat konsistensi temuan mengenai keberadaan variasi dialek bahasa Sasak, meskipun masing-masing penelitian menggunakan pendekatan dan objek kajian yang berbeda. Archangeli et al. (2020), Hidayat et al. (2019), Husnan (2019), serta Mas'ud et al. (2020) sama-sama menyatakan bahwa bahasa Sasak memiliki beberapa dialek utama yang berkembang pada wilayah geografis tertentu. Perbedaan hanya terletak pada sistem klasifikasi yang digunakan, terutama karena adanya perbedaan pendekatan linguistik dan dialektologi.

Pada aspek fonologi, seluruh penelitian menunjukkan bahwa variasi bunyi merupakan ciri utama yang membedakan masing-masing dialek. Sebaliknya, penelitian pada bidang morfologi, sintaksis, dan semantik menunjukkan bahwa perbedaan antardialek lebih bersifat sistemik dan dipengaruhi oleh perkembangan sejarah penggunaan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa setiap dialek memiliki karakteristik linguistik yang saling melengkapi sehingga membentuk keragaman bahasa Sasak secara keseluruhan.

Di sisi lain, penelitian yang membahas aspek sosial budaya memperlihatkan bahwa keberagaman dialek tidak menghambat komunikasi antarmasyarakat Sasak. Sebaliknya, variasi tersebut menjadi simbol identitas lokal yang memperkuat solidaritas sosial dan keberagaman budaya masyarakat Lombok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muhammad (2012), Setiawan (2015), Sugianto dan Tawali (2024), serta Nasri (2024) yang menempatkan bahasa Sasak sebagai bagian integral dari sistem budaya masyarakat.

Secara umum, hasil sintesis memperlihatkan bahwa penelitian mengenai bahasa Sasak telah berkembang menuju kajian multidisipliner. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji satu aspek linguistik secara terpisah sehingga hubungan antaraspek belum banyak dijelaskan secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi melalui sintesis berbagai hasil penelitian sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai variasi dialek bahasa Sasak berdasarkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolinguistik, dan perkembangan historisnya. Sintesis ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberagaman dialek bahasa Sasak merupakan kekayaan linguistik yang perlu terus didokumentasikan, dilestarikan, dan dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan pendidikan, kebijakan kebahasaan, serta teknologi bahasa di Indonesia.

Variasi Leksikal dan Semantik pada Dialek Bahasa Sasak

Hasil sintesis menunjukkan bahwa variasi leksikal merupakan salah satu karakteristik yang paling menonjol dalam membedakan dialek-dialek bahasa Sasak. Perbedaan kosakata ditemukan pada berbagai ranah komunikasi, mulai dari aktivitas sehari-hari, sistem kekerabatan, aktivitas budaya, hingga penamaan benda dan fenomena alam. Meskipun setiap dialek berasal dari bahasa yang sama, perkembangan geografis dan sosial menyebabkan setiap komunitas penutur mengembangkan kosakata yang khas. Variasi tersebut memperkaya inventaris leksikal bahasa Sasak sekaligus menjadi penanda identitas masyarakat pada setiap wilayah di Pulau Lombok.

Penelitian Sarwadi et al. (2019) menunjukkan bahwa dialek Kuto-Kute di Kabupaten Lombok Utara memiliki variasi leksikal yang cukup tinggi meskipun digunakan oleh masyarakat yang berada dalam satu kelompok dialek. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak hanya terjadi antardialek,

tetapi juga berkembang pada tingkat subdialek sebagai akibat dari perbedaan wilayah administratif, interaksi sosial, dan mobilitas masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kosakata merupakan proses yang berlangsung secara dinamis mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat penuturnya.

Kajian semantik yang dilakukan oleh Fakihuddin et al. (2025) memperlihatkan bahwa hubungan hiponimik dan sinonimik dalam dialek Nggeto-Nggete berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakat. Hubungan makna tersebut menunjukkan bahwa setiap dialek memiliki sistem pengelompokan konsep yang berbeda sehingga menghasilkan pilihan kosakata yang tidak selalu sama dengan dialek lainnya. Sementara itu, Hakim (2023) menemukan bahwa medan makna aktivitas kaki dalam dialek a-e memperlihatkan keragaman istilah yang dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi, lingkungan, dan budaya masyarakat. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa variasi leksikal dan semantik merupakan refleksi dari pengalaman budaya masyarakat Sasak yang berkembang dalam konteks sosial yang berbeda.

Selain itu, penelitian mengenai sapaan dan panggilan dalam dialek Nggeto-Nggete (Fakihuddin, 2019) menunjukkan bahwa variasi kosakata juga berkaitan erat dengan norma sosial dan sistem kekerabatan masyarakat Sasak. Pilihan bentuk sapaan tidak hanya ditentukan oleh hubungan antarpembicara, tetapi juga dipengaruhi oleh usia, status sosial, serta nilai kesopanan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, variasi leksikal bahasa Sasak tidak hanya memiliki fungsi komunikatif, tetapi juga berperan sebagai penanda identitas sosial dan budaya masyarakat.

Implikasi Variasi Dialek terhadap Pelestarian Bahasa

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keberagaman dialek bahasa Sasak memiliki implikasi yang luas terhadap upaya pelestarian bahasa daerah. Variasi dialek merupakan kekayaan linguistik yang mencerminkan sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Sasak. Oleh karena itu, pelestarian bahasa tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi satu dialek tertentu, tetapi perlu mempertimbangkan seluruh variasi yang berkembang di berbagai wilayah Pulau Lombok.

Husnan (2019) menegaskan bahwa standardisasi ejaan bahasa Sasak merupakan salah satu langkah penting dalam mendukung pengembangan pembelajaran bahasa daerah. Standardisasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menghilangkan keberagaman dialek, melainkan menyediakan sistem penulisan yang dapat digunakan secara lebih luas dalam pendidikan, administrasi, dan dokumentasi kebahasaan. Dengan adanya standar ortografi, penyusunan kamus, bahan ajar, dan media pembelajaran dapat dilakukan secara lebih sistematis tanpa mengabaikan karakteristik masing-masing dialek.

Pelestarian bahasa Sasak juga memperoleh dukungan dari penelitian-penelitian yang menghubungkan bahasa dengan budaya masyarakat. Muhammad (2012) menunjukkan bahwa bahasa Sasak menjadi media utama dalam mempertahankan nilai budaya téndéh, sedangkan Nasri (2024) menjelaskan bahwa bahasa Sasak memiliki fungsi penting dalam ritual adat dan tradisi masyarakat Lombok. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan bahasa Sasak tidak hanya ditentukan oleh jumlah penutur, tetapi juga oleh keberlanjutan praktik budaya yang menggunakan bahasa tersebut sebagai media komunikasi antargenerasi.

Selain itu, penelitian Chaer et al. (2024) menunjukkan bahwa perkembangan bahasa Sasak merupakan proses evolusi yang berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pelestarian bahasa perlu dilakukan secara adaptif dengan tetap mempertahankan karakteristik dialektal yang menjadi identitas masyarakat. Pendekatan tersebut memungkinkan bahasa Sasak tetap berkembang sesuai dengan perubahan zaman tanpa kehilangan ciri khas lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Implikasi terhadap Pendidikan dan Teknologi Kebahasaan

Perkembangan penelitian bahasa Sasak menunjukkan bahwa variasi dialek memiliki implikasi penting dalam bidang pendidikan dan teknologi bahasa. Keberagaman dialek perlu dipertimbangkan

dalam penyusunan kurikulum muatan lokal agar materi pembelajaran tetap relevan dengan kondisi linguistik masyarakat setempat. Penggunaan contoh bahasa yang sesuai dengan dialek lokal dapat meningkatkan pemahaman peserta didik sekaligus memperkuat sikap positif terhadap bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya.

Dalam bidang teknologi, Aranta et al. (2024) menunjukkan bahwa variasi dialek menjadi tantangan utama dalam pengembangan sistem penerjemahan otomatis bahasa Inggris ke bahasa Sasak berbasis model Transformer. Perbedaan fonologi, kosakata, dan struktur bahasa menyebabkan sistem penerjemahan memerlukan korpus yang mampu merepresentasikan seluruh variasi dialek. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dokumentasi dialek memiliki peran strategis dalam pengembangan Natural Language Processing (NLP), kamus digital, sistem pengenalan suara, serta teknologi kecerdasan buatan berbasis bahasa daerah.

Hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai bahasa Sasak masih berorientasi pada dokumentasi linguistik dasar. Penelitian yang mengintegrasikan linguistik dengan teknologi digital masih relatif terbatas sehingga menjadi peluang bagi penelitian lanjutan. Pengembangan korpus digital yang mencakup seluruh dialek bahasa Sasak akan memberikan manfaat tidak hanya bagi penelitian linguistik, tetapi juga bagi pengembangan media pembelajaran, aplikasi penerjemahan, dokumentasi budaya, dan pelestarian bahasa berbasis teknologi.

Sintesis Akhir Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis, dapat disimpulkan bahwa variasi dialek bahasa Sasak merupakan fenomena linguistik yang kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, yaitu kondisi geografis, sejarah migrasi, perkembangan sosial budaya, serta perubahan bahasa yang berlangsung secara berkelanjutan. Perbedaan tersebut tercermin pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, semantik, pragmatik, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, seluruh dialek tetap menunjukkan keterkaitan sebagai bagian dari sistem bahasa Sasak yang berkembang di Pulau Lombok.

Kajian ini juga menunjukkan adanya perkembangan orientasi penelitian dari deskripsi linguistik menuju kajian yang lebih multidisipliner. Penelitian mengenai bahasa Sasak tidak lagi terbatas pada identifikasi ciri kebahasaan, tetapi mulai mengaitkannya dengan pelestarian budaya, pendidikan, linguistik historis, hingga pengembangan teknologi bahasa. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Sasak memiliki nilai strategis sebagai objek penelitian sekaligus sebagai sumber daya budaya yang perlu didokumentasikan dan dilestarikan secara berkelanjutan.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menyajikan sintesis komprehensif terhadap berbagai penelitian mengenai variasi dialek bahasa Sasak yang sebelumnya masih tersebar pada berbagai publikasi. Melalui pendekatan Systematic Literature Review, penelitian ini berhasil mengintegrasikan berbagai temuan sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai karakteristik dialek, faktor pembentuk variasi, serta implikasinya terhadap pelestarian bahasa, pendidikan, dan pengembangan teknologi kebahasaan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pelindungan dan pengembangan bahasa Sasak sebagai salah satu warisan linguistik dan budaya Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review terhadap 30 artikel ilmiah yang dipublikasikan pada periode 2011–2025, dapat disimpulkan bahwa bahasa Sasak di Pulau Lombok memiliki tingkat variasi dialek yang tinggi dan dipengaruhi oleh faktor geografis, historis, sosial, serta budaya. Sintesis literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengidentifikasi lima dialek utama, yaitu Ngeno-Ngene,

Meno-Mené, Nggeto-Nggete, Kuto-Kute, dan Meriaq-Meriku, meskipun beberapa penelitian mengusulkan klasifikasi yang berbeda berdasarkan pendekatan dialektologi dan linguistik historis. Variasi tersebut tercermin pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, semantik, pragmatik, serta penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Keragaman ini menunjukkan bahwa bahasa Sasak merupakan sistem linguistik yang dinamis dan berkembang sesuai dengan sejarah migrasi, persebaran geografis, serta interaksi masyarakat penuturnya di berbagai wilayah Pulau Lombok.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa perkembangan penelitian mengenai bahasa Sasak telah bergeser dari kajian deskriptif menuju kajian yang lebih multidisipliner. Selain mendokumentasikan karakteristik linguistik setiap dialek, penelitian-penelitian terbaru mulai mengaitkan variasi dialek dengan pelestarian budaya, pengembangan pendidikan berbasis muatan lokal, standardisasi ejaan, serta penerapan teknologi kebahasaan, termasuk pengembangan sistem penerjemahan berbasis kecerdasan buatan. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberagaman dialek bahasa Sasak tidak hanya memiliki nilai linguistik, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat serta mendukung inovasi di bidang pendidikan dan teknologi bahasa.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menyajikan sintesis komprehensif mengenai karakteristik dan persebaran dialek bahasa Sasak berdasarkan berbagai hasil penelitian yang sebelumnya masih bersifat parsial. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam penyusunan kebijakan pelindungan bahasa daerah, pengembangan kurikulum muatan lokal, penyusunan korpus digital, serta dokumentasi bahasa Sasak secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan dialektologi lapangan, linguistik korpus, dan teknologi pemetaan linguistik agar diperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai persebaran dialek serta dinamika perubahan bahasa Sasak di masa mendatang. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkuat upaya pelestarian bahasa Sasak sebagai salah satu warisan linguistik dan budaya Indonesia yang memiliki nilai penting bagi pengembangan ilmu kebahasaan maupun pelestarian identitas lokal.

Daftar Pustaka

Aranta, A., Djunaidy, A., & Suciati, N. (2024). Preserving Sasak dialectal features in English to Sasak machine translation through locked tokenization with transformer models. *Proceedings of the International Symposium on Information Technology and Intelligent Applications*. https://doi.org/10.1109/ISITIA63062.2024.10667682

Archangeli, D., Tanashur, P., & Yip, J. (2020). Sasak, Meno-Mené dialect. *Journal of the International Phonetic Association, 50*(1), 103–121. https://doi.org/10.1017/S0025100318000063

Astifaijah, F. (2019). Distribusi dan pemetaan varian-varian bahasa Selayar di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat. *Mabasan, 1*(1). https://doi.org/10.26499/MAB.V1I1.143

Austin, P. (2012). Too many nasal verbs: Dialect variation in the voice system of Sasak. *NUSA: Linguistic Studies of Languages in and around Indonesia, 52*, 1–24.

Burhanuddin, B., Melani, B. Z., & Saharudin, S. (2025). Austronesian's traces in Sasak: Historical linguistics study. *Arbitrer: Scientific Journal of Linguistics Society of Indonesia, 12*(2), 238–258. https://doi.org/10.25077/ar.12.2.238-258.2025

Chaer, H., Pratama, J. R., Efendi, M., et al. (2024). Jejak evolusi bahasa Sasak: Analisis historis dan perkembangannya. *SeBaSa, 7*(2). https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.25995

Fakihuddin, L. (2019). Keunikan sapaan dan panggilan dalam bahasa Sasak dialek Nggeto-Nggete. *Mabasan, 7*(1). https://doi.org/10.26499/MAB.V7I1.168

Fakihuddin, L., Al Pansori, M. J., & Masud, L. (2025). Relasi semantik hiponimik dan sinonimik bahasa Sasak dialek Nggeto-Nggete. *Sentri, 4*(7). https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4337

Hakim, L. (2023). Medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Sasak dialek a-e. *Mabasan, 17*(1). https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.715

Hakim, L., Roveneldo, R., Al Jamiliyati, N. U., et al. (2023). Medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Sasak dialek a-e. *Mabasan, 17*(1). https://doi.org/10.62107/mab.v17i1.715

Hanafi, N., Udin, U., Djuhaeni, E., & Wibowo, A. H. (2020). Relativization strategies of Sasak Ngeno-Ngene dialect in Lombok. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching, 8*(1). https://doi.org/10.30605/25409190.162

Hartini, N. (2019). Distribusi dan pemetaan varian-varian bahasa Jawa di Nusa Tenggara Barat (Suatu kajian dialektologi). *Mabasan, 2*(2). https://doi.org/10.26499/MAB.V2I2.134

Hidayat, T. S., Muaz, H., & Nuriadi, N. (2019). Model of diversification of the Sasak language dialects: Understanding the way Sasak ancestors migrated. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 6*(2), 333–347. https://doi.org/10.18415/IJMMU.V6I2.555

Husnan, L. E. (2019). Ejaan bahasa Sasak. *Mabasan, 6*(2). https://doi.org/10.26499/MAB.V6I2.227

Mas'ud, L., Hilmiyatun, H., & Ernawati, T. (2020). Sasak language deixis on Meriaq-Meriku dialect in Penujak society. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(2). https://doi.org/10.29408/SBS.V3I2.2755

Muhammad, M. (2012). Sasak language and téndéh maintaining. *Humaniora, 24*(2), 222–230.

Nasri, U. (2024). Sasak language in rituals and traditions: An anthropological analysis of communication in the Lombok community. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 19*(2), 89–99. https://doi.org/10.14710/sabda.19.2.89-99

Nurhandini, H., & Sulistyowati, S. (2024). Inggris-Sasak: Perubahan fonem /f/ dan /v/ dalam bahasa Inggris oleh pedagang asong di sekitar Sirkuit Mandalika Lombok. *Humanis, 28*(2). https://doi.org/10.24843/jh.2024.v28.i02.p01

Nursaly, B. R. (2019). Adjective reduplication of Sasak dialect Meno-Mene in Karang Bagu. *VELES: Voices of English Language Education Society, 3*(2). https://doi.org/10.29408/VELES.V3I2.1535

Oktaviana, B. W., Ahmadi, N., & Arafiq. (2024). Accentual variations of Sasak language: A study on Ngeno-Ngene dialect of East Lombok District. *Lisdaya, 17*(2). https://doi.org/10.29303/lisdaya.v17i2.40

Pratama, F. Y., Pratiwi, C. P., & Huda, M. N. (2023). Alih kode, campur kode, dan variasi bahasa pada pementasan wayang Sasak. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya, 10*(1). https://doi.org/10.37729/btr.v10i1.8393

Rahmat, M. F., Ali, I., & Mas'ad, M. (2025). Pengaruh bahasa daerah terhadap aktivitas pembelajaran geografi di kelas XII IPS di MA Birrul Walidain NWDI Rensing. *Educatio, 20*(2). https://doi.org/10.29408/edc.v20i2.29874

Sarwadi, G., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2019). Lexical variation of Sasak Kuto-Kute dialect in North Lombok District. *KATA, 3*(1), 58–68. https://doi.org/10.22216/KATA.V3I1.4142

Setiawan, I. (2015). Social dialect variations in Sasak monolingual society. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture, 1*(1), 32–41. https://doi.org/10.21744/IJLLC.V1I1.101

Sirulhaq, A. (n.d.). *Konsep dasar standarisasi bahasa Sasak: Ke arah kebijakan pembelajaran dan pemertahanan bahasa Sasak di Lombok.*

Sugianto, S., & Tawali, T. (2024). Politeness strategies in Sasak language: Avoiding rudeness in conversations with elders. *Journal of Language and Literature Studies, 4*(4). https://doi.org/10.36312/jolls.v4i4.2336

Sutarman, S., & Hanafi, N. (2020). The syntactic-semantic analyses of Sasak demonstratives in Lombok. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching, 8*(3). https://doi.org/10.30605/25409190.206

Wahidah, Y. K. (2024). Pengaruh bahasa pertama (bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak. *SEED, 1*(1). https://doi.org/10.70716/seed.v1i1.42

Warta, I. K. (2011). Nominal and verbal in dialect Sasak Kuto-Kute Bayan, West Lombok Regency: Description and analysis. *Kandai, 7*(1), 45–59.

Yudiastini, N. M. (2019). Distribusi dan pemetaan varian-varian bahasa Bajo di Pulau Lombok. *Mabasan, 1*(2). https://doi.org/10.26499/MAB.V1I2.299